*“SANTRI” FOR PEACE: PERAN SANTRI DALAM MENANGKAL EKSTREMISME-RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA*

Agama islam telah menjadi agama yang dianut oleh mayoritas penduduk di Indonesia. Penganut agama islam di Indonesia sendiri mencapai angka lebih dari 80% dari total penduduk di Indonesia. Dengan demikian, beragam kebudayaan dan pendidikan islam menjadi kebudayaan dan pendidikan yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia sehari-hari. Salah satu yang cukup melekat berupa pendidikan islam yang dibuktikan dengan keberadaan Pondok Pesantren (PonPes) yang sudah tersebar cukup banyak di Indonesia hingga jumlahnya mencapai puluhan ribu.

Menurut Muhammad Ridwan Nasir (2005: 80), Pondok Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Adapun program pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren adalah seperti kegiatan mengaji kitab tiap *ba’da maghrib* atau *ba’da shubuh*, sorogan al-Qur’an tiap sehabis shalat berjama’ah, dan pengajian rutinan dengan warga setempat. Sementara itu, untuk elemen-elemen pondok pesantren selain kiai, pondok, masjid (musholla) dan kitab kuning, salah satu elemen lainnya yang terpenting adalah murid yang belajar di pondok pesantren atau yang biasa dikenal dengan sebutan *santri*.

Jika menilik sejarah Indonesia, santri memiliki peran yang sungguh luar biasa. Para santri tercatat mempunyai andil cukup besar saat Resolusi Jihad yang dipelopori oleh K.H. Hasyim Asy’ari pada tanggal 22 Oktober 1945. Kemudian, puncaknya pada tanggal 10 November 1945, para santri bersama masyarakat lainnya ikut turun tangan atau ambil peran dalam melawan kolonial penjajah. Selain itu, para santri beserta kyai juga dianggap mempunyai peran tersendiri terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal tersebut dibuktikan dengan adanya rumusan pancasila sebagai dasar negara pada muktamar NU di Situbondo pada tahun 1984. Oleh karena itu, eksistensi santri memunculkan apresiasi tersendiri bagi kalangan masyarakat Indonesia.

Namun peran santri sebagai *nation building* tidak banyak terlihat sekarang ini. Peran santri justru bergeser dari yang sebelumnya. Jika sebelumnya santri dikenal seperti pahlawan yang dengan semangat juangnya ikut memperjuangkan bagi kemerdekaan Negara Indonesia, akan tetapi sekarang justru dikenal sebagai orang-orang yang membawa paham radikal atau orang-orang yang cenderung berpikiran ekstrem dalam berpandangan seputar agama. Bisa dikatakan pula bahwa pemikiran masyarakat terhadap santri beralih, dari yang awalnya santri sebagai ‘pemersatu bangsa’ menjadi ‘pemecah bangsa’.

Peran santri yang dianggap mengalami pergeseran tersebut bukan tanpa sebab, melainkan didasarkan pada beberapa realita mulai dari gerakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) dan Negara Islam Indonesia (NII) yang muncul tidak lama setelah berlangsungnya kemerdekan Indonesia pada tahun 1945, hingga kasus Bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 yang tanpa sengaja melibatkan orang-orang yang dulunya merupakan santri di sebuah pondok pesantren. Sebut saja dalam Tragedi Bom Bali tahun 2002 yang mengakibatkan ratusan Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA) tewas kala itu. Setelah ditelusuri lebih jauh, ternyata dalang dari pengeboman tersebut diantaranya adalah Amrozi yang dulunya merupakan santri di pondok pesantren “Al-Islam” Ngruki, Sukoharjo Solo. Selain beberapa kasus tersebut, masih ada kasus lain terkait dengan tindakan ekstremisme-radikalisme agama, seperti halnya beberapa kasus bom bunuh diri yang marak terjadi akhir-akhir ini dengan modus mengatasnamakan islam atau *jihad fii sabilillah*, aksi terorisme serta penyerangan terhadap agama lain. Oleh sebab itu, beberapa peristiwa tersebut dianggap telah mencoreng nama baik islam, santri dan juga pondok pesantren.

Iklan

Terkait dengan ekstremisme-radikalisme agama, pada abad 20-an ini ekstremisme-radikalisme agama memang telah menjadi isu yang diperbincangkan banyak orang, baik dari kalangan tokoh agama, ormas islam hingga masyarakat biasa. Dengan demikian, ekstremisme-radikalisme agama sudah bukan lagi menjadi masalah yang sepele, melainkan telah menjadi masalah serius yang perlu diatasi bersama, terutama oleh para santri yang secara langsung namanya ikut dilibatkan.

**Gambar 1. Konsep Pengembangan “Santri”*for Peace***

<https://kikiandriyaniblog.files.wordpress.com/2017/04/konsep-pengembangan-e2809csantrie2809d-for-peace.png?w=478&h=344>

**“Santri” *for Peace***

“Santri” *for Peace* merupakan inovasi yang dimunculkan sebagai upaya pencegahan ekstrimisme-radikalisme agama di Indonesia. Bentuk dari inovasi ini adalah sebuah gerakan atau komunitas yang menghimpun para santri dari berbagai wilayah yang mana dalam setiap kegiatannya banyak menyerukan pada kedamaian terhadap sesama umat. Adapun program-program yang mungkin bisa dilaksanakan oleh gerakan atau komunitas “Santri” *for peace* ini adalah dengan mengadakan program santri menulis, *character building for santri*, seminar yang bertemakan bela negara, dan dialog antar agama. Program-program yang diadakan tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, meskipun nantinya tujuan akhir dari program-program santri *for peace* tersebut adalah sama yaitu untuk menimbulkan kesan bahwa santri sebagai agen perdamaian dan juga sebagai bentuk upaya menangkal ekstremisme-radikalisme agama di Indonesia.

1. ***Character Building for Santri***

*Character Building for Santri*merupakan *basic program* atau kegiatan utama yang harus ada dalam Santri *for peace*. Program ini digunakan sebagai pembentukan karakter dari masing-masing santri. Sebelum mengajak orang lain untuk damai, maka yang perlu dilakukan adalah memperbaiki dari segi internalnya terlebih dahulu, yaitu akhlak (*behaviour*) para santri. Adapun sikap-sikap yang perlu dikembangkan untuk menciptakan budaya damai dan menangkal ekstremisme-radikalisme adalah sikap *tasamuh*(toleransi), sikap *ta’awun*(tolong-menolong), sikap tenggang rasa, empati, dan sebagainya.

1. **Program “Santri Menulis”**

Program “santri menulis” ini merupakan bagian dari program yang bisa dikembangkan oleh komunitas/gerakan santri *for peace*. Program ini dapat melatih keterampilan para santri dalam menulis. Jika para santri tersebut sudah terampil dalam menulis, maka mereka bisa menyuarakan aspirasi mereka dengan menuliskan pendapat atau tanggapan mereka dalam bentuk opini maupun yang lainnya. Upaya ini juga sebagai bentuk pencegahan agar tidak ada lagi santri yang turun ke jalan serta bertindak anarkis.

1. **Seminar Bela Negara**

Jika kembali ke masa lalu, maka para santri memiliki peran cukup besar dalam kemerdakaan Republik Indonesia (RI) dan bagi terbentuknya NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Peran tersebut sepertinya mulai luntur dan tidak terlihat lagi pada masa sekarang. Beragam tantangan yang muncul seperti tindakan separatisme, radikalisme, ekstremisme, dan sebagainya tidak jarang melibatkan tokoh-tokoh islam, tidak terkecuali santri. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengembalikan citra baik dari santri tersebut. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan seminar bela negara. Seminar bela negara ini lebih menekankan pada penguatan nilai-nilai bela negara, pentingnya integrasi bangsa dan resolusi konflik.

1. **Dialog Antar Agama**

Selama ini, para santri hanya diberikan pengajaran seputar pendalaman agama islam. Akan tetapi, di era sekarang ini mempelajari agama sendiri saja tidak cukup. Apalagi bila berbicara tentang Indonesia yang sangat dikenal dengan sebutan negara multikultural. Dari segi agama, Indonesia sebagai negara multikultural tentunya dituntut untuk dapat hidup berdampingan dengan umat beragama yang lain. Berkaca dari peristiwa terdahulu yang mana di Indonesia sering terjadi bentrok atau konflik antar umat beragama. Sebut saja peristiwa yang sempat mencuat setahun yang lalu yaitu insiden pembakaran masjid di Tolikara, Papua yang identik dengan konflik SARA (Suku Agama, dan Ras). Selain itu, juga terdapat peristiwa kerusuhan di Situbondo pada tanggal 10 Oktober 1996 yang telah melibatkan umat islam dan umat Kristen. Beberapa kasus tersebut telah menjadi catatan kelam Indonesia terkait dengan kehidupan beragama. Supaya kejadian tersebut tidak terulang lagi, maka perlu dilakukan dialog antar agama. Dialog antar agama ini yang nantinya akan membuat masyarakat maupun para santri mampu untuk memahami dan menghargai perbedaan keyakinan antar agama.

Sejatinya, islam adalah agama yang cinta damai dan tidak menyukai kekerasan. Santri sebagai tokoh yang mempunyai pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran islam, seharusnya mengimplementasikannya dengan baik dan bukannya salah memahami ajaran agama yang kemudian memicu radikalisme-ekstremisme agama. Santri *for peace* menjadi salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meluruskan pandangan tentang islam. Dengan demikian, bila inovasi santri *for peace* ini dilakukan dengan baik dan disertai kerjasama dengan berbagai pihak terkait, maka tidak menutup kemungkinan jika peran santri sebagai agen perdamaian dan upaya untuk menangkal radikalisme-ekstremisme akan terwujud.

**DAFTAR PUSTAKA**

Nasir, Muhammad Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nb: Esai ini telah diikutkan pada Lomba Esai Nasional CSSMoRa Ke-9